

**PENGARUH MODEL COOPERATIVE LEARNING TIPE EXAMPLE NON  
EXAMPLE TERHADAP HASIL BELAJAR SISWA KELAS IV  
DALAM PEMBELAJARAN IPAS**

Hanita Oktaviana<sup>1</sup>, Srie Mulyani,<sup>2</sup> D. Wahyudin<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup> Pendidikan Guru Sekolah Dasar Universitas Pendidikan Indonesia

<sup>1</sup>hanitaoktaviana05@upi.edu, <sup>2</sup>sriemulyani@upi.edu, <sup>3</sup>dwahyudin@upi.edu

**ABSTRACT**

*This research was motivated by the discovery of student learning outcomes in elementary schools which were allegedly still low. Students are less involved in the application of learning models that cause students difficulties in understanding learning, especially in learning Natural and Social Sciences (IPAS). Based on this, the purpose of this study is to determine the influence of the Cooperative Learning Model Type Example Non Example on student learning outcomes, find out the initial value and final grade of students as a whole on IPAS learning, and understand the extent to which the example non example model has an influence on students who obtain the treatment model and students who obtain conventional models. The type of research used is a quasy experiment with a non-equivalent control group design. This design provides the initial test ability (Pretest) and the final ability test after treatment is given (Posttest) in both predetermined classes. The population of this study is grade IV students is one of the elementary schools in Purwakarta District. The samples that were the subjects in this study were an experimental class of 27 students and a control class of 28 students. The results of the experimental class n-gain data obtained showed an average score of 0.71 which was in the high category and the control class n-gain of 0.59 was in the medium category. The results of the data test correlate the example non example model with student learning outcomes that have a strong relationship, namely  $R=0.412$ . The R Square value of 0.170, if in percent form equal to 0.17%, means that it has the influence of the model example non example on the learning outcomes of grade IV elementary school students.*

**Keywords:** *model example non example, science learning, student learning outcomes*

**ABSTRAK**

Penelitian ini dilatarbelakangi pada penemuan hasil belajar siswa di sekolah dasar yang diduga masih rendah. Siswa kurang terlibat dalam penerapan model pembelajaran yang menyebabkan siswa kesulitan dalam memahami pembelajaran khususnya dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS). Berdasarkan hal tersebut, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui

pengaruh model *Cooperative Learning Tipe Example Non Example* terhadap hasil belajar siswa, mengetahui nilai awal dan nilai akhir siswa secara keseluruhan terhadap pembelajaran IPAS, serta memahami sejauhmana model *example non example* memiliki pengaruh bagi siswa yang memperoleh *treatment* model tersebut dan siswa yang memperoleh model konvensional. Jenis penelitian yang digunakan ialah *quasy experiment* dengan desain *non-equivalent control group*. Desain ini memberikan kemampuan tes awal yaitu (*Pretest*) dan tes kemampuan akhir setelah diberikan *treatment* yaitu (*Posttest*) pada kedua kelas yang telah ditentukan. Populasi dari penelitian ini adalah siswa kelas IV pada salah satu Sekolah Dasar di Kecamatan Purwakarta. Sampel yang menjadi subjek dalam penelitian ini adalah kelas eksperimen 27 siswa dan kelas kontrol 28 siswa. Hasil data *n-gain* kelas eksperimen yang diperoleh menunjukkan skor rata-rata senilai 0,71 yang berada pada kategori tinggi dan *n-gain* kelas kontrol sebesar 0,59 berada pada kategori sedang. Hasil uji data korelasi model *example non example* dengan hasil belajar siswa yang memiliki hubungan yang kuat yaitu  $R=0,412$ . Nilai *R Square* sebesar 0,170, jika dalam bentuk persen sama dengan 0,17% artinya memiliki pengaruh model *example non example* terhadap hasil belajar siswa kelas IV sekolah dasar.

**Kata Kunci:** model *example non example*, pembelajaran IPAS, hasil belajar siswa

### **A. Pendahuluan**

Pendidikan tidak hanya fokus pada masa lalu dan kini, namun juga mempertimbangkan masa depan agar dapat terus beradaptasi dengan masyarakat dan mencapai hasil yang optimal. Oleh karena itu, pendidikan harus dijalankan secara efektif. Pendidikan yang tepat waktu dimulai sejak usia dini dan diberikan melalui pengajaran di Sekolah Dasar (SD). Menurut Putrayasa, Syahrudin, dan Margunayasa (2014, hlm. 1), pendidikan yang tepat adalah pendidikan yang berfungsi sebagai upaya untuk mencapai tujuan yang diharapkan. Di setiap jenjang

pendidikan sebelumnya, terdapat pengetahuan mencakup kehidupan sosial, yang biasa disebut sebagai Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS).

IPAS merupakan hasil penggabungan mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) dan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) dalam revisi Kurikulum Merdeka yang disahkan oleh BSKAP tahun 2022, berdasarkan SK Kepala BSKAP (Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi) No. 009 Tahun 2022 Tentang Dimensi, Elemen,

Subelemen Profil Pelajar Pancasila Kurikulum Merdeka Tahun 2022. Menurut BSKAP Nomor 009/H/KR/2022. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan telah merencanakan kebijakan baru kurikulum merdeka tidak lagi digabung temanya melainkan menjadi disiplin ilmu yang berdiri sendiri, sebagai langkah awal perubahan pendidikan untuk menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas dengan karakteristik Profil Pelajar Pancasila yang unggul. Memasukkan IPAS kedalam kelas dapat memberi kesempatan untuk anak belajar dengan tenang, santai, serta cara yang menyenangkan, menunjukkan bakat alami mereka, dan mengembangkan keingintahuan mereka tentang bagaimana fungsi alam (Kemendikbud. RI : 2022)

Berdasarkan permasalahan yang ditemukan dilapangan mengenai KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal) pada mata pelajaran IPAS dianggap belum optimal, karena siswa kurang termotivasi dan guru lebih sering menggunakan metode ceramah. Selain itu, kurangnya pemanfaatan beragam metode dan model pembelajaran juga menyebabkan pelaksanaan pembelajaran menjadi kurang menarik dan

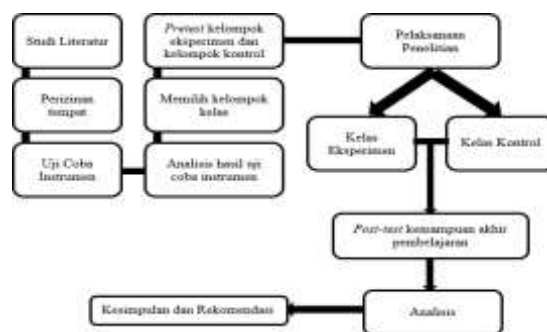
berdampak pada rendahnya hasil belajar siswa. Data nilai hasil ulangan harian siswa kelas IV pada mata pelajaran IPAS menunjukkan rendahnya prestasi belajar siswa. Dari data tersebut, hanya sebagian kecil siswa yang mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) 70, dalam kelas IV.A, dari total 27 siswa, hanya 15 yang berhasil mencapai nilai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) dengan nilai rata-rata mencapai 50 dan tingkat ketuntasan klasikal sebesar 55%. Sementara itu, pada kelas IV.B dengan jumlah 28 siswa, hanya 11 siswa yang berhasil mencapai nilai KKM dengan nilai rata-rata mencapai 45 dan tingkat ketuntasan klasikal sebesar 39%. Berdasarkan permasalahan tersebut, rumusan masalah yang akan dikaji dalam penelitian, sebagai berikut: pertama, bagaimana peningkatan hasil belajar siswa yang mendapatkan model pembelajaran *example non example* lebih baik daripada siswa yang tidak mendapatkan model *example non example*? kedua, apakah terdapat pengaruh model pembelajaran *example non example* terhadap hasil belajar siswa dalam pembelajaran IPAS pada kelas eksperimen?

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk melakukan kajian mengenai pengaruh model pembelajaran *cooperative learning* tipe *example non example* terhadap hasil belajar IPAS siswa sekolah dasar. Tujuan khusus dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui peningkatan hasil belajar siswa yang mendapatkan model pembelajaran *example non example* lebih baik daripada siswa yang tidak mendapatkan model *example non example* serta, untuk mengetahui pengaruh dari model *example non example* terhadap hasil belajar siswa dalam pembelajaran IPAS pada kelas eksperimen.

## **B. Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan metode eksperimen karena menguji penggunaan model *example non example* terhadap hasil belajar siswa. Jenis penelitian yang digunakan adalah quasi eksperimen. Quasi eksperimen *design* juga disebut penelitian semu (Jakni Tarumujianto, 2016), yaitu penelitian yang mencakup kelompok kontrol desain penelitian. Desain penelitian yang digunakan menggunakan *nonequivalent pretest-posttest control group design*.

Dalam desain ini terdapat dua kelompok yang tidak dipilih secara acak, yaitu kelompok eksperimen dan kontrol. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah siswa kelas IVa sebagai kelompok kontrol yang menggunakan model pembelajaran konvensional dan siswa kelas IVb sebagai kelompok eksperimen yang mendapatkan perlakuan dengan model pembelajaran *cooperative learning* tipe *example non example*. Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah purposive sampling. Lokasi yang digunakan adalah SDN 4 Nagrikaler Purwakarta. Instrumen penelitian yang digunakan berupa tes tertulis yang berjumlah 10 soal. Selain itu, pengolahan data yang digunakan dalam penelitian diantaranya adalah, uji normalitas, uji homogenitas, uji t, uji regresi linear sederhana, dan uji *n-gain* menggunakan aplikasi SPSS versi 22.



**Gambar 1. Pelaksanaan Penelitian**

### C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil analisis data terhadap hasil belajar siswa di SDN 4 Nagrikaler Purwakarta dengan menggunakan aplikasi SPSS versi. 22 sebagai berikut

**Tabel 1 Analisis Statistik Deskriptif  
Data Pretest**

Kelas	Rata-Rata Skor	Skor Terendah	Skor Tertinggi
Eksperimen	46.10	25	70
Kontrol	24.72	10	40

Berdasarkan tabel diatas diketahui bahwa data *pretest* pada kelompok eksperimen memiliki rata-rata skor 46.10 dan skor terendah 25 serta skor tertinggi adalah 70. Sedangkan, data *pretest* pada kelompok kontrol memiliki rata-rata skor 24.72 dan skor terendah 10 serta skor tertinggi 40. Selanjutnya, dilakukan uji normalitas guna mengetahui data skor pada sampel *pretest* berdistribusi normal atau tidak berdistribusi normal.

**Tabel 2. Uji Normalitas Data *Pretest*  
Hasil Belajar Kelompok Eksperimen  
dan Kontrol**

<i>Shapiro-Wilk</i>		
Kelompok	Sig.	Keterangan
Eksperimen	0,129	Normal
Kontrol	0,105	Normal

Berdasarkan tabel diatas uji normalitas pada *Shapiro-wilk* pada taraf signifikasi  $\alpha = 0.05$  diperoleh hasil skor pada *pretest* hasil belajar dikelompok eksperimen sebesar 0,129, sedangkan dikelompok kontrol sebesar 0.105 dan Uji normalitas pada kedua kelompok memiliki nilai signifikasi lebih dari  $\alpha = 0.05$  maka dapat dikatakan bahwa  $H_0$  diterima, artinya skor *pretest* pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol berdistribusi normal

**Tabel 3. Uji Homogenitas Data *Pretest*  
Hasil Belajar Kelompok Eksperimen  
dan Kontrol**

Data	<i>P-value</i>	Interpretasi
Hasil <i>Pretest</i> Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol	0,447	$H_0$ diterima (Homogen)

Hasil dari uji homogenitas skor *pretest* pada kedua kelompok tersebut menyatakan signifikasi 0.447 yang artinya lebih besar dari  $\alpha$  atau 0.05. Jadi, dapat disimpulkan bahwa uji homogenitas pada skor *pretest* dinyatakan sama atau homogen. Setelah dilakukan uji prasyarat pada uji normalitas dan uji homogenitas pada skor data *pretest* kelompok eksperimen dan kelompok kontrol

menyatakan bahwa kedua kelompok berdistribusi normal dan homogen

**Tabel 4. Uji *Independent Sample t-Test Pre-Test* Kelompok Eksperimen dan Kontrol**

Data	<i>p-value</i>	Keterangan
Hasil <i>Pretest</i> kelompok eksperimen dan kontrol	0,070	Tidak terdapat perbedaan

Berdasarkan uji *t p-value* sebesar 0.070. Hasil tersebut lebih besar dari  $\alpha = 0.05$  maka  $H_0$  diterima atau  $H_1$  ditolak. Penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa kelompok eksperimen dan kelompok kontrol tidak terdapat perbedaan yang signifikan. Maka kedua kelas dapat dijadikan kelompok eksperimen dan kelompok kontrol.

**Tabel 5. Statistik Deskriptif Data *Posttest***

Kelas	Rata-Rata Skor	Skor Terendah	Skor Tertinggi
Eksperimen	79.78	60	95
Kontrol	70.12	45	90

Dapat dilihat pada data *posttest* kelompok eksperimen hasil uji statistik deskriptif memiliki rata-rata skor 79.78 dengan skor terendah 60 dan skor tertinggi 95. Sedangkan data *posttest* kelompok kontrol memiliki rata-rata

skor 70.12 dengan skor terendah 44 dan skor tertinggi 90. Berdasarkan data diatas dapat diberi kesimpulan bahwa skor data *pretest* pada kelompok eksperimen lebih tinggi dibandingkan pada kelompok kontrol.

**Tabel 6. Uji Normalitas Data *Posttest* Hasil Belajar Kelompok Eksperimen dan Kontrol**

<i>Shapiro-Wilk</i>		
Kelompok	Sig.	Keterangan
Eksperimen	0,667	Normal
Kontrol	0,419	Normal

Berdasarkan uji normalitas menggunakan *Shapiro-Wilk* dengan signifikansi  $\alpha = 0.05$  diperoleh hasil skor data *posttest* hasil belajar kelompok eksperimen yaitu 0.667, sedangkan pada kelompok kontrol sebesar 0.416. Berdasarkan kriteria pada uji normalitas kedua kelompok memiliki nilai signifikansi lebih dari  $\alpha = 0.05$ . Jadi dapat disimpulkan bahwa  $H_0$  diterima, maka skor data *posttest* pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol berdistribusi normal.

**Tabel 7. Uji Homogenitas Data Hasil *Post-Test* Kelompok Eksperimen dan Kelompok Kontrol**

<i>P-value</i>	Signifikasi (a)	Interpretasi
0,317	0,05	$H_0$ diterima (Homogen)

Berdasarkan skor *posttest* uji homogenitas pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol menyatakan bahwa signifikansi 0.317 yaitu lebih besar dari  $\alpha$  atau 0.05. Maka  $H_0$  diterima, hasil tersebut diimpulkan bahwa skor *posttest* hasil belajar kelompok eksperimen dan kelompok kontrol homogen.

**Tabel 8. Uji Independent Sample t Test Data Post-Test Kelompok Eksperimen dan Kontrol**

Data	P-value	Keterangan
Hasil <i>Posttest</i> Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol	0,001	Terdapat perbedaan

Hasil dari perhitungan uji beda pada uji *independent sample t-Test* terdapat nilai signifikansi yaitu 0.001. Hasil tersebut lebih kecil dari  $\alpha = 0.05$ , maka  $H_0$  diterima atau  $H_1$  ditolak. Dapat disimpulkan bahwa skor *posttest* pada hasil belajar siswa kelompok eksperimen dan kelompok kontrol terdapat perbedaan yang signifikan.

Peningkatan yang terjadi pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol dapat dilakukan dengan uji *n-gain*. Selanjutnya, terdapat rata-rata skor *n-gain* pada kedua kelompok.

Hasil pada nilai *n-gain* yang diperoleh dari kelompok eksperimen dan kelompok kontrol terdapat pada tabel 10.

**Tabel 9. Hasil Nilai N-Gain Hasil Belajar Siswa Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol**

Kelas	Mean	Nilai Minimum	Nilai Maksimum
Eksperimen	0,7106	0,40	0,93
Kontrol	0,5973	0,31	0,86

Hasil data *n-gain* pada kedua kelompok tersebut dapat diuraikan bahwa skor terbesar dari nilai *N-Gain* dari kelas eksperimen ialah 0,93 dan skor terkecilnya sebesar 0,40 dengan standar deviasinya 0,12. Sedangkan untuk kelas kontrol skor terbesar adalah 0,86 dan skor terkecilnya sebesar 0,31 dengan standar deviasi sebesar 0,14. Kemudian jika ditinjau dari nilai rata-rata (mean) peningkatan hasil belajar siswa di kelas eksperimen adalah 0,71 yang lebih besar daripada kelas kontrol dan mengalami peningkatan dengan rata-rata 0,5973% (0,53), dengan selisih sebesar 11,33% (0,1133).

**Tabel 10. Uji Normalitas Data N-Gain Kelompok Eksperimen dan Kelompok Kontrol**

<i>Shapiro-wilk</i>		
Kelas	Sig.	Keterangan
Eksperimen	0,652	Normal
Kontrol	0,396	Normal

Dengan melihat tabel diatas diperoleh bahwa nilai signifikansi uji normalitas data kelas eksperimen ialah 0,652 dan kelas kontrol yaitu 0,396. Nilai tersebut lebih besar dari 0,05 maka  $H_0$  diterima. Dapat disimpulkan bahwa data *N-Gain* tersebut dari dua kelas yang diteliti yaitu berdistribusi normal.

**Tabel 11. Uji Homogenitas Data N-Gain Kelompok Eksperimen dan Kelompok Kontrol**

<i>Shapiro-wilk</i>		
Kelas	Sig.	Keterangan
Eksperimen dan kontrol	0,216	Ho diterima atau data homogen

Hasil uji homogenitas data *N-Gain* pada uji *Levene-Statistic* kelas eksperimen dan kelas kontrol yaitu 0,216. Hasil menunjukkan sig lebih besar dari  $\alpha$  atau 0,05 sehingga  $H_0$  diterima atau data *N-Gain* kelas eksperimen dan kelas kontrol memiliki variansi yang sama atau homogen.

**Tabel 12 Uji *Independent sample t-Test* Data N-Gain Kelompok Eksperimen dan Kelompok Kontrol**

<i>Levene-Statistic</i>		
Kelas	Sig.	Ket.
Eksperimen dan Kontrol	0,005	$H_0$ ditolak atau terdapat perbedaan

Dari data diatas, dapat diuraikan bahwa nilai sig. uji *independent t-test* kelas eksperimen dan kontrol ialah 0,005. Nilai tersebut lebih kecil dari 0,05 maka uji hipotesis  $H_0$  ditolak, maknanya ialah peningkatan hasil belajar yang mendapat *treatment* model pembelajaran *cooperative learning* tipe *example non example* lebih baik dari pada siswa yang mendapatkan pembelajaran konvensional. Setelah uji normalitas, homogenitas, dan uji t data pretest dan posttest kedua kelompok tersebut, maka selanjutnya dilakukan uji linearitas untuk mengetahui apakah kelas eksperimen mempunyai regresi linear. Sebelum data diolah untuk menemukan akibat dari model *example non example*.



**Tabel 13. Uji Linearitas Data *Pretest* dan *Posttest* Kelas Eksperimen**

Data	<i>Deviation From Linearity</i>	Keterangan
Hasil <i>Pretest</i> dan <i>Posttest</i> Kelas Eksperimen	Nilai sig 0,781	Memiliki regresi linear 0,05

Berdasarkan tabel di atas, uji linearitas *pretest* dan *posttest* pada uji linearitas kelas eksperimen yaitu 0,781. Hasil tersebut menunjukkan bahwa nilai sig. lebih besar dari  $\alpha$  atau 0,05. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa  $H_0$  diterima atau data *pretest* dan *posttest* kelas eksperimen mempunyai regresi linear. Selanjutnya menentukan bentuk persamaan regresi. Berikut adalah persamaan regresi linear sederhana menurut Lestari dan Yudhanegara (2015, hlm. 325) sebagai berikut:

$$\hat{Y} = \alpha + \beta X$$

Keterangan:

$\hat{Y}$  = Variabel Terikat

$\alpha$  = Konstanta

$\beta$  = Koefisien regresi

X = Variabel bebas

Untuk mengetahui persamaan regresi linear dapat menggunakan *software* SPSS Versi 22. Bentuk

persamaan regresi linear sederhana dapat disajikan pada tabel berikut:

**Tabel 14. Rekapitulasi Konstanta dan Koefisien**

Model	<i>Unstandardized Coefficients</i>	
	<i>B</i>	<i>Std. Error</i>
<i>Constant</i>	92.919	6,264
<i>Pretest</i>	0.285	0,131

Berdasarkan data di atas diperoleh nilai konstanta yaitu 92.919 dan nilai koefisien regresi yaitu 0.285. sehingga persamaan regresi linear sederhana dinyatakan dengan  $\hat{Y} = 92,919 + 0,285X$ . Nilai konstanta menunjukkan bahwa hasil belajar siswa jika tidak diberikan perlakuan atau *treatment* yaitu sebesar 92.919. Sedangkan nilai koefisien regresi ( $\beta$ ) yaitu sebesar 0,285, yang bermakna setiap masing-masing satu soal yang terjawab dengan benar, maka hasil belajar siswa yang mendapatkan perlakuan atau *treatment* mengalami peningkatan yaitu sebesar 0,285. Model pembelajaran kooperatif tipe *example non example* berpengaruh positif dalam performa belajar siswa. Hal ini dikarenakan nilai koefisien bernilai positif. Berdasarkan yang disajikan pada tabel diatas, maka ditemukan bentuk dari persamaan linear sederhana yaitu:

$$\bar{Y} = 92.919 + 0.285X$$

Selanjutnya dilakukan uji koefisien determinasi. Dalam pengujian ini bertujuan untuk meninjau sejauh mana pengaruh yang ditimbulkan dari pembelajaran *cooperative learning* tipe *example non example* terhadap prestasi belajar siswa setelah pembelajaran dilakukan.

**Tabel 15. Hasil Uji Koefisien  
Determinasi**

Koefisien Determinasi		
Model	R	R Square
1	0,412	0,170

Berdasarkan hasil pengujian, ditemukan nilai R Square sebesar 0,170. Untuk menghitung koefisien determinasi (D), menggunakan rumus menurut Lestari dan Yudhanegara, (2015. Hlm, 323) sebagai berikut:

$$\begin{aligned} D &= r^2 \times 100\% \\ &= 0,170 \times 100\% \\ &= 0,17\% \end{aligned}$$

Dengan demikian, nilai koefisien determinasi (D) yang diperoleh adalah 17%, yang menunjukkan bahwa penggunaan model *example non example* memiliki pengaruh sebesar 17% terhadap hasil belajar siswa. Berdasarkan hasil analisis deskriptif pada skor *pretest* kelas eksperimen nilai rata-rata diperoleh sebesar 46.10,

nilai terendah 25 dan nilai tertinggi 70, sedangkan kelompok kontrol diperoleh rata-rata sebesar 24.72 nilai terendah 10 dan nilai tertinggi 40. Perlakuan menggunakan model pembelajaran *cooperative learning* tipe *example non example* selama 3 kali pertemuan pada kelompok eksperimen. Pengujian normalitas data *pretest* hasil belajar dikelompok eksperimen sebesar 0.129 sedangkan dikelompok kontrol sebesar 0.105. Uji normalitas pada kedua kelompok memiliki nilai signifikansi lebih dari  $\alpha = 0.05$  maka dapat dikatakan bahwa  $H_0$  diterima, artinya skor *pretest* pada kelompok eksperimen kontrol berdistribusi normal. Hasil dari uji homogenitas skor *pretest* pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol menyatakan signifikansi 0,447 artinya lebih besar dari  $\alpha$  atau 0.05. Jadi, dapat disimpulkan uji homogenitas skor *pretest* homogen. Berdasarkan perhitungan uji t nilai signifikansi 0.070. Hasil tersebut lebih besar dari  $\alpha = 0.05$  maka  $H_0$  diterima atau  $H_1$  ditolak. Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa kelompok eksperimen dan kelompok kontrol tidak terdapat perbedaan yang signifikan. Artinya kedua kelas dapat dijadikan kelompok eksperimen dan kelompok kontrol.

Pada kelompok eksperimen data *posttest* hasil uji statistik deskriptif memiliki rata-rata skor 79.78 dengan skor terendah 60 dan skor tertinggi 95. Sedangkan pada kelompok kontrol data *posttest* memiliki rata-rata skor 70.12, skor terendah 45 dan skor tertinggi 90. Berdasarkan data diatas dapat disimpulkan bahwa data skor *pretest* pada kelompok eksperimen lebih tinggi dibandingkan pada kelompok kontrol. Berdasarkan uji normalitas menggunakan *Shapiro-Wilk* dengan taraf signifikansi  $\alpha = 0.05$  dan diperoleh data *posttest* hasil belajar kelompok eksperimen sebesar 0.667 sedangkan pada kelompok kontrol 0,419. Menurut kriteria pada uji normalitas kedua kelompok memiliki nilai signifikansi lebih dari  $\alpha = 0.05$ . Dapat disimpulkan bahwa  $H_0$  diterima, maka skor data *posttest* pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol berdistribusi normal. Berdasarkan hasil uji homogenitas skor *posttest* kelompok eksperimen dan kelompok kontrol menyatakan bahwa signifikansi 0.317 lebih besar dari  $\alpha$  atau 0.05. Maka  $H_0$  diterima, dapat disimpulkan bahwa skor *posttest* hasil belajar pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol sama atau homogen. Hasil dari

perhitungan uji beda pada uji parametrik terdapat nilai signifikansi yaitu 0.001. Hasil tersebut lebih kecil dari  $\alpha = 0.05$ , maka  $H_0$  diterima atau  $H_1$  ditolak. Dapat ditarik kesimpulan skor *posttest* hasil belajar siswa antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol terdapat perbedaan atau signifikan.

Pada penelitian ini menunjukkan kelompok eksperimen menggunakan model pembelajaran *cooperative learning* tipe *example non example* adanya peningkatan kemampuan hasil belajar siswa. Hal tersebut dapat dilihat dari hasil uji *n-gain* yang menunjukkan adanya peningkatan nilai rata-rata pada kelompok eksperimen. Sedangkan, kelompok model konvensional mengalami peningkatan walaupun tidak sebesar kelompok eksperimen yang menggunakan model *example non example* rata-rata nilai *n-gain* sebesar 0.7106 dengan interpretasi tinggi, pada kelompok kontrol sebesar 0.5973 dengan interpretasi sedang. Artinya, peningkatan terjadi lebih besar pada kelompok eksperimen yang diberikan *treatment* dibandingkan kelompok kontrol. Dalam pengujian normalitas pada data *n-gain* menunjukkan bahwa nilai signifikansi pada kelompok

eksperimen sebesar 0,652 dan kelompok kontrol 0,396. Artinya, data kedua kelompok berdistribusi normal. Selanjutnya dilihat dari uji homogenitas kedua kelompok tersebut dengan rata-rata sebesar 0,216 maka data tersebut bersifat homogen. Kemudian dilakukan uji t untuk mengetahui perbedaan dari skor *n-gain* kelompok eksperimen dan kelompok kontrol sebesar 0.005. Hasil tersebut lebih kecil dari  $\alpha = 0.05$ , maka dapat disimpulkan bahwa  $H_0$  diterima dan  $H_1$  ditolak. Artinya skor *n-gain* dapat dilihat hasil belajar antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol terdapat perbedaan yang nyata dan signifikan. Siswa lebih memahami materi pembelajaran ketika diberikan perlakuan dengan model pembelajaran *cooperative learning* tipe *picture and picture*. Karena pembelajaran dengan model tersebut menyajikan gambar dalam proses pembelajaran yang tentunya dapat membantu siswa dalam memahami materi dengan gambar yang disajikan oleh guru.

Hasil uji linearitas pada kelompok eksperimen sebesar 0,781 yang artinya kelas eksperimen mempunyai regresi linear karena nilai sig. lebih besar dari 0,05. Kemudian

diperoleh nilai konstanta ( $\alpha$ ) sebesar 92,919 dan koefisien regresi ( $\beta$ ) sebesar 0.285. Nilai konstanta ( $\alpha$ ) tersebut dapat diartikan apabila tidak terdapat pemberian perlakuan dengan menggunakan model *picture and picture*, maka nilai hasil belajar sebesar 92,919. Sedangkan nilai koefisien regresi ( $\beta$ ) sebesar 0.285 yang mempunyai nilai bahwa pada setiap penambahan satu satuan guna perlakuan pembelajaran, maka nilai hasil belajar siswa meningkat sebesar 0.285. Dapat disimpulkan rekapitulasi nilai konstanta ( $\alpha$ ) dan koefisien regresi ( $\beta$ ) yang disajikan pada tabel 14, maka ditemukan bentuk dari persamaan linear sederhana yaitu:  $\bar{Y} = 92.919 + 0.285X$ . Selanjutnya dilihat dari nilai koefisien determinasi R Square sebesar 0,170 dan nilai R sebesar 0,412 maka dapat disimpulkan bahwa penggunaan model *example non example* memiliki pengaruh sebesar 17%.

#### **D. Kesimpulan**

1. Terdapat peningkatan hasil belajar siswa dalam pembelajaran IPAS model *example non example*, jika dibandingkan dengan siswa yang mendapatkan model pembelajaran konvensional.

2. Terdapat pengaruh yang signifikan dari model pembelajaran *example non example* terhadap peningkatan hasil belajar siswa dalam pembelajaran IPAS.

Riadi, Edi. (2016). *Statistika Penelitian (Analisis Manual dan IBM SPSS)*. Edisi 1. Yogyakarta: ANDI

Sudjana, N. (2004). *Penilaian Hasil Belajar Mengajar*. Grafindo Persada.

Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Sundari, Ningrum, & Tiara (2021). Pengaruh Model Pembelajaran Cooperative Learning Tipe Example Non Example Terhadap Hasil Belajar Siswa. *Jurnal Ilmu Pendidikan*. Vol. 1, No. 2, 2021. P-ISSN: 2746-5578 E-ISSN: 2746-5586.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

Hamdayama, J. (2014). *Model dan Metode Pembelajaran Kreatif dan Berkarakter*. Ghalia Indonesia.

Lestari, K. E., Yudhanegara, M. R., & Anna. (2017). *Penelitian Pendidikan Matematika*. PT.Refika Aditama.

Miftahul, H. (2015). *Cooperative Learning Metode, Teknik, Struktur dan Model Penerapan*. Pustaka Pelajar.

Ningrum A. S., "Pengembangan Perangkat Pembelajaran Kurikulum Merdeka Belajar (Metode Belajar)", *Prosiding Pendidikan Dasar*, Vol. 1 (2022). *Pendidikan & Kebudayaan Badan Standar. Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan*. (2022). 7(2).

Permendikbud. (2013). Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 65 Tahun 2013 Tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah. 1-13

Rai Sudnyana, Wayan, & Gusti Agung (2018). Pengaruh Model Pembelajaran Example Non Example Terhadap Hasil Belajar IPS. *Jurnal Mimbar Ilmu*. Vol. 23 No. 1. ISSN: 1829-777X.